

PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA GLOBAL

Oleh Asnah

Abstrak

Education of Islam is confessed by its existence in system education of national, it is divided to three things. First, education of Islam as institute, second, education of Islam as subject and third education of Islam as value (value). Education of Islam has to keep abreast of global without losing its idealism. As institute, education of Islam requires to conduct breakthrough preparing capable grad to execute the function, developing and exploiting technology and science at kindness and reaching the truth of pursuant to Islam values. As subject, it needs integration effort and of interconnection theologies with public sciences. Hereinafter as value education of Islam, it is required to be developed by model of internalization that is formed by superman or with a good quality which remains to be consistent with Islam values.

Keywords: Education, Islam and Globalization

Pendahuluan

Konstelasi Pendidikan Islam secara formal di Indonesia berlangsung pada pesantren, madrasah dan sekolah. Proses pendidikan Islam yang berlangsung pada pesantren dan madrasah dikenal sebagai pendidikan keagamaan. Inilah pendidikan Islam sebagai suatu lembaga. Sedangkan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah-sekolah umum hanya merupakan suatu bidang studi atau salah satu bagian dari materi kurikulum pendidikan.¹

Dengan demikian madrasah dan pesantren merupakan jalur pendidikan formal yang dikelompokkan sebagai pendidikan keagamaan Islam. Dalam posisi seperti ini lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional maka pesantren dan madrasah harus konsisten memperjuangkan idealisme pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dilihat dari perspektif tujuan pendidikan nasional ini maka pendidikan agama Islam di sekolah harus mampu sepenuhnya mengoptimalkan pencapaian kualitas keimanan dan ketakwaan pada diri peserta didik sebagai sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Demikian juga pendidikan keagamaan Islam di pesantren dan madrasah harus bermuara kepada optimalisasi pencapaian manusia Indonesia seutuhnya, sebagai bahagian dari sistem pendidikan nasional. Pesantren dan madrasah secara ideal dituntut untuk mampu mewujudkan insan-insan yang saleh,³ unggul dalam iman dan takwa serta iptek.

Idealisme Pendidikan Islam

Secara makro dalam perkembangannya dewasa ini, lembaga pendidikan Islam dihadapkan dengan dinamika global yang secara kultural harus dapat mengantisipasi berbagai tantangan. Berarti diperlukan upaya-upaya strategis agar peran lembaga pendidikan sebagai proses mempersiapkan “*human investment*”

¹ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 103.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, pasal 3.

³ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1997), hlm.

atau humanisasi yang bersifat equilibrium melalui internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan tetap diwariskan dalam pribadi manusia-manusia cerdas dan terampil. Dalam tataran sosial, pribadi ini berperan merekayasa masyarakat Islam.

Secara konsepsional proses pendidikan Islam yang berlangsung di pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam idealnya adalah mewujudkan insan kamil. Sebagai pribadi muslim paripurna yang diproduksi dari sistem pendidikan Islam maka insan kamil disini adalah proto type manusia unggul yang ikhlas sebagai hamba Allah,⁴ dan bertanggung jawab menjalankan fungsi sebagai khalifah,⁵ dalam rangka memakmurkan alam ini sesuai kehendak Allah. Dengan kata lain tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan secara mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁶

Lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah lembaga pendidikan yang dapat mereliasiasi konsep kurikulum pendidikan Islam seutuhnya. Dengan kata lain pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek-aspek manusia dalam satu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadinya dikotomis.

Dapat dikatakan bahwa fungsi strategis lembaga pendidikan Islam bertumpu kepada:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam untuk membentuk manusia muttaqin dalam sikap, perilaku dan berpikir.
- b. Sosialisasi ajaran Islam sehingga terbentuk masyarakat Islam.
- c. Rekayasa kultur Islam sehingga terbentuk dan berkembang peradaban Islam.
- d. Menemukan, memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan dalam rangka profesionalisasi.
- e. Pengembangan intelektual muslim.
- f. Pengembangan pendidikan berkelanjutan dalam seluruh aspek kehidupan, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.
- g. Pengembangan kualitas muslim sebagai warga negara yang berkualitas kompetitif.⁷

⁴ Lihat Q.S. 52: 56.

⁵ Lihat Q.S. 2: 30; 6: 165.

⁶ Syed Ali Asraf, *New Horizons of Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1999), hlm. 1.

⁷ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2005), hlm. 95-96.

Seluruh fungsi strategis ini merupakan idealisme yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab tenaga kependidikan Islam yang profesional.

Meskipun dunia pendidikan Islam jelas tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun perlu ditegaskan bahwa format baru pendidikan dalam fungsinya tidaklah sepenuhnya dikembangkan dengan bertumpu kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan mulia, sedangkan yang menjadi tujuan utamanya adalah mereliasisasikan nilai-nilai kemanusiaan manusia.⁸

Itu sebabnya fungsi pendidikan Islam yang dikembangkan secara ideal harus sepenuhnya mampu melahirkan manusia yang menjalankan misi kekhalifahan, pengabdian dan kerisalahan. Misi kekhalifahan yang diemban pendidikan Islam adalah berdimensi sosial bahwa umat Islam harus tampil sebagai umat terbaik atau unggul,⁹ dengan syarat konsisten beriman kepada Allah dan secara kontinu menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Misi pengabdian adalah berdimensi rohani atau spiritual dengan memahami kehendak Allah sebagai pencipta semua makhluk. Dengan begitu semua muslim harus menjadi *muttaqin*.¹⁰ Misi kerisalahan ini bertumpu kepada tanggung jawab moral Islamisasi seluruh aspek kehidupan,¹¹ sehingga kehidupan umat manusia senantiasa sejalan dengan kehendak Allah sebagaimana dituangkan dalam wahyu Ilahi.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengemban misi dan tujuan universal, dengan bertolak dari integritas kepribadian setiap individu muslim harus menjamin lahirnya umat yang unggul dan baik.¹² Dengan begitu peran pendidikan Islam ditantang agar mampu mengatasi berbagai keterbelakangan yang dialami oleh umat di negara-negara muslim. Baik keterbelakangan dalam bidang material, kultural, moral maupun spiritual.

Secara makro peranan strategis yang harus diproyeksikan dalam pendidikan Islam dewasa ini adalah kemampuan primanya untuk mengatasi:

1. Kemunduran di bidang agama.
2. Keterbelakangan akhlak.

⁸ Muhammad Fadhel Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Islam* (Jakarta: Golden Trayon Pers, 2003), hlm. 101.

⁹ Lihat Q.S. 3: 104, 110.

¹⁰ Lihat Q.S. 3: 102.

¹¹ Lihat Q.S. 2: 208.

¹² Syed Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 2001), hlm. 6.

3. Keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan.
4. Keterbelakangan di bidang ilmu teknologi.
5. Keterbelakangan di bidang ekonomi.
6. Keterbelakangan di bidang sosial.
7. Keterbelakangan di bidang kesehatan.
8. Keterbelakangan di bidang politik.
9. Keterbelakangan di bidang manajemen, dan
10. Keterbelakangan di bidang pendidikan.¹³

Kesepuluh keterbelakangan ini masih dijumpai pada kehidupan umat di banyak negara muslim, dengan penduduk mayoritas beragama Islam.

Bahkan dunia pendidikan di negara-negara muslim diperkirakan masih tetap mengalami krisis yang satu sama lain saling mempengaruhi fungsionalisasi optimal sistem pendidikan Islam. Disinilah tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan untuk mengikis krisis pendidikan Islam, sejak dari kualitas pendidik, peserta didik sampai pada krisis konseptual dalam ilmu-ilmu sosial dan alam serta dualisme pendidikan.¹⁴ Semua krisis ini harus dikikis secara sistematis, terencana, terpadu dan berkesinambungan sehingga format ideal sistem dan lembaga pendidikan Islam terpadu dapat menjawab tantangan global dengan menguasai teknologi dan bermoralkan Islam.

Harapan Terhadap Pendidikan Islam dalam Dinamika Global

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil nyata perwujudan pendidikan yang pada gilirannya membuat masyarakat mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu di satu sisi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti ekonomi, namun di sisi lain dapat menimbulkan hilangnya identitas kemanusiaan manusia. Dengan ilmu dan teknologi yang dimiliki, manusia berhasil memanipulasi alam serta lingkungan bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya, bahkan alam dan lingkungan tersebut mengalami kerusakan akibat tindakan eksploitasi yang terlalu berlebihan demi kepuasan memenuhi kebutuhan hidup.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menguasai dunia sekarang berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertumpu pada "*science*" (ilmu

¹³ Muhammad Fadhel Al-Jamali, Op.Cit., hlm. 101-113.

¹⁴ Syed Sajjad Husein & Ali Ashraf, *Crisis of Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 2002), hlm.37.

pengetahuan alam) di Barat sejak era Renaissance dan Aufklarung.¹⁵ Sebelumnya ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai zaman keemasannya di kalangan umat Islam terutama pada masa dinasti Abbasiyah.¹⁶ Berbeda dengan iptek yang berkembang di kalangan umat Islam, iptek yang berkembang di Barat mengalami skularisasi, artinya perkembangan iptek dipisahkan dari nilai-nilai dan panduan agama.

Akibat dari pemisahan ini, iptek tumbuh berkembang begitu pesat tetapi liar, di luar kontrol dan panduan agama, yang mengikat para ilmuwan adalah kesepakatan bersama sesama disiplin sejenis (code of ethics) yang bersifat sekular dan diklaim objektif. Bersamaan dengan ini, filsafat yang berkembang adalah materialisme, kapitalisme, liberalisme, pragmatisme dan hedonisme sehingga panduan agama semakin menjauh dari perkembangan iptek. Akibatnya timbul gejala dehumanisasi, alienasi dan teknikalisis. Manusia dianggap sebagai salah satu faktor pembangunan yang sejajar dengan sumber daya yang lain.

Terpisahnya agama dan menjauhnya moral dari aktivitas iptek makin meningkat dengan timbulnya trend spesialisasi dan disiplinisasi iptek. *Sense of Guilt* menjadi terbagi-bagi dan mungkin tidak berbekas karena setiap produk iptek merupakan gabungan dan rakitan berbagai disiplin. Mereka yang menekuni ilmu-ilmu murni (pure sciences) tidak memperdulikan mau diapakan hasil penemuannya nanti oleh ilmuan terapan (applied scientist). Demikian juga halnya ketika ia diterapkan dalam bentuk teknologi, para teknokrat hanya mengkhhususkan diri pada aspek teknisnya, tanpa mempertimbangkan efek teknologi tersebut terhadap aspek moral. Perkembangan ini menimbulkan dinamika dalam era globalisasi saat ini.

Dinamika global dalam kebudayaan umat manusia ini ternyata telah menimbulkan salah satu dampak krusial yaitu terjadinya kesenjangan intelektual antara muslim dengan Barat.¹⁷ Tak pelak, tentu kesenjangan itu menjadi beban dari sistem pendidikan Islam yang diterapkan negara-negara muslim untuk mengatasinya.

¹⁵ George Sarton, *Introduction to the History of Science* (Baltimore: Williams and Wilkins, 1927), hlm. 48.

¹⁶ Sayyed Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1998), hlm. 65.

¹⁷ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 43.

Untuk membangun masa depan Islam yang didalamnya termasuk masa depan pendidikan Islam, diperlukan adanya suatu revolusi intelektual dan kebangkitan kembali Islam, sebagai suatu gerakan budaya dan ideologis yang didasarkan atas keyakinan Islami, dengan mementingkan Islam sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk maju.¹⁸ Sebab dalam nilai substansinya, Islam mendorong umatnya bersifat dinamis, kreatif dan progresif dalam mengubah diri dan membangun peradabannya di sepanjang zaman. Karena secara ideal Islam bersifat universal. Bahkan dalam hal-hal manusia dan kemanusiaannya, Islam mendorong umatnya untuk menjadi yang paling unggul.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keunggulan merupakan obsesi dan cita-cita bersama bangsa dan umat di negeri ini. Lebih-lebih sumber daya manusia yang berkualitas dan handal ini dibutuhkan sekali sebagai tenaga kerja ketika berhadapan dengan industrialisasi yang sangat ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertendensi pada dimensi perekonomian global. Disinilah tenaga-tenaga sumber daya manusia profesional sangat dibutuhkan dan lembaga-lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi, komunikasi dan transportasi telah melahirkan era globalisasi yang membawa perubahan mendasar dalam sosial budaya dan ekonomi. Sementara globalisasi itu sendiri menuntut kualitas tenaga kerja yang unggul dalam wujud kemampuan, keterampilan dan etos kerja. Hanya manusia yang berkualitas unggul akan dapat berkompetisi dengan bangsa-bangsa maju.¹⁹ Untuk menciptakan manusia unggul dalam segala manifestasinya tidak ada jalan lain hanya melalui pendidikan yang fungsional dan antisipatif.

Globalisasi yang melahirkan liberalisasi ekonomi, menuntut lembaga pendidikan Islam agar menciptakan program pendidikan profesional sesuai tuntutan zaman dan konsisten dengan akar pendidikan nilai-nilai Islam. Pendidikan profesional itu harus menyentuh industrialisasi tingkat tinggi dan bisnis yang dapat mengantisipasi pasar bebas, sehingga sumber daya manusia muslim dapat mengarahkan berbagai perubahan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan Islam harus melakukan perbaikan meningkatkan kualitas atau mutu pendidikannya baik dalam dimensi proses maupun hasil yang

¹⁸ Ali Syariaty, *Membangun Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 77.

¹⁹ Muhammad Sa'ad dan Juni NurAzhari, *Dunia Pendidikan dan Dunia Usaha* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 16.

akan dicapai. Dalam dimensi proses, peningkatan mutu bertumpu kepada perbaikan mutu berbagai komponen in-put pendidikan, seperti; peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana dan lainnya. Sedangkan dalam dimensi hasil, pendidikan Islam harus memperhatikan relevansi lulusannya dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, pembangunan dan tantangan global. Maka konsekuensinya, lembaga pendidikan Islam (menengah dan tinggi) harus memperhatikan kepentingan lapangan kerja strategis, agar terpenuhi peran kekhalfahan manusia yang akan dicapai dalam optimalisasi fungsi pendidikan.

Sesungguhnya untuk menegakkan kebermaknaan pendidikan itu bukanlah dengan semata-mata mengandalkan kemampuan memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Sebagaimana kritik Joni yang menyatakan: “Demikian bernafsunya kita memberi bekal hidup kepada peserta didik sehingga bobot kegiatan belajar menjadi beban yang tak tertanggungkan untuk diselesaikan dalam batas waktu yang disediakan.”²⁰

Kritikan ini cukup beralasan sebab pendidikan yang tadinya tidak lebih dari bantuan atau bimbingan telah berubah menjadi pendiktean yang mengarah kepada pemaksaan pemberian informasi (berupa ilmu atau keterampilan) telah menghilangkan makna pendidikan sebagai wahana pengembangan potensi peserta didik untuk mengenal dan menjadi dirinya sendiri.

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam dalam dinamika global dewasa ini harus mampu mengarahkan pendidikan selain pemberian ilmu pengetahuan dan teknologi, juga lebih menekankan upaya membentuk cipta, rasa, karsa dan karya pada peserta didik untuk terus menerus mencari ilmu dan mengembangkan teknologi yang Islami. Lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berproses melakukan penyadaran diri bahwa dia merupakan modal utama untuk memperoleh ilmu.

Pendidikan Islam berarti harus progresif dalam operasionalisasinya, dengan mengembangkan institusinya melalui konsep:

1. Perencanaan pendidikan yang memenuhi tuntutan jangka panjang setiap negara Islam dengan mempertimbangkan ekonomi, sosial dan tenaga kerja.
2. Pemerataan kesempatan pendidikan.
3. Pendidikan dasar universal.

²⁰ T. Raka Joni, *Wawasan Kependidikan Guru* (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru, 1998), hlm. 5.

4. Pengembangan pendidikan menengah dan tinggi sesuai rencana pembangunan dan syarat tenaga kerja.
5. Menentukan prioritas pendidikan, antara jumlah dan mutu, kurikulum produktif dan tradisional, penerapan teknologi pendidikan, minat pribadi dan masyarakat, pendidikan umum dan liberal.
6. Menghilangkan sikap dan nilai tradisional yang tidak Islami, feodalisme, pertentangan kelas diganti dengan kerja sama, pencapaian status dengan prestasi.²¹

Dengan begitu peran strategis lembaga pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan optimal, manakala kita mau memperbaiki corak lembaga pendidikan Islam yang unggul memiliki akses pasar bebas dengan tetap konsisten pada pendidikan nilai.

Penutup

Secara sistemik pendidikan Islam bermuara kepada pembinaan seluruh potensi insani dengan konsisten terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, selain menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual, moral, akhlak, estetika, dan sosial, maka pendidikan Islam juga harus intens terhadap profesionalisme pribadi muslim dalam mengisi kehidupan duniawinya.

Tantangan global yang timbul akibat perubahan yang cepat dari kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi dengan dasar ilmu pengetahuan empiris, menuntut agar pendidikan Islam tidak hanya defensif dalam bidang pendidikan nilai semata. Diperlukan semangat untuk maju dan kreatif dengan mengubah orientasi yang selama ini cenderung kepada pendidikan nilai-nilai Islam saja, secara terpadu juga memenuhi bidang-bidang profesi baru yang dapat menjawab tantangan global.

²¹ Izzat Jaradat, "Islam dan Pendidikan Untuk Pembangunan", dalam Ja'far Syah Idris, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka, 2008), hlm. 39-40.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2007. 103.
- Abdul Fatah Jalal. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1997.
- Akbar S. Ahmed. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ali Syariaty. *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan, 2008. 77.
- George Sarton. *Introduction to the History of Science*. Boltimore: Williams and Wilkins, 1927.
- Izzat Jaradat. "Islam dan Pendidikan Untuk Pembangunan", dalam Ja'far Syah Idris. *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka, 2008.
- Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.
- Muhammad Fadhel Al-Jamali. *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*. Jakarta: Golden Trayon Pers, 2003.
- Muhammad Sa'ad dan Juni NurAzhari. *Dunia Pendidikan dan Dunia Usaha*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sayyed Hussein Nasr. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library, 1998.
- Syed Ali Asraf. *New Horizons of Muslim Education*. Jeddah: King Abdul AzizUniversity, 1999.
- Syed Naquib al-Attas. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 2001

Syed Sajjad Husein & Ali Ashraf. *Crisis of Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 2002

T. Raka Joni. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru, 1998.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 3.